

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

1. Penelitian dengan judul *“Hubungan Pola Asuh Otoriter Orang Tua Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas Satu Sekolah Dasar”* oleh Hanung Pujie Putra (2013) UMS.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Hanung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu hubungan. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh orang tua. Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orang tua untuk mengasuh, mengarahkan, mendidik, dan membimbing anak yang diterapkan dalam keluarga. Persamaan lain dari penelitian yang dilakukan oleh Hanung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi berupa nilai yang diperoleh siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Hanung dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu jika pada penelitian tersebut hanya fokus membahas mengenai pola asuh otoriter. Sedangkan peneliti membahas mengenai pola asuh secara umum. Perbedaan lain yaitu pada objek yang diteliti, jika Hanung meneliti di SD N Mojo II Surakarta, SD N Mojo III Surakarta, SD N Sudiroprajan Surakarta, SD N Wiropaten III Surakarta, dan SD N Purwoprajan I. Sedangkan peneliti di SMP Negeri 1 Rembang. Selain itu pada penelitian Hanung membahas tentang prestasi belajar berupa nilai rapor semester satu. Sedangkan peneliti membahas mengenai hasil belajar bahasa Indonesia berupa nilai Penilaian Akhir Semester genap. Angket yang digunakan peneliti menggunakan skala *Guttman*. Sedangkan penelitian Hanung menggunakan skala *Likert*.

2. Penelitian dengan judul “*Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Getasan*” oleh Agustin Rosiana (2016) Universitas Kristen Satya Wacana.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui sesuatu hubungan. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh orang tua. Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orang tua untuk mengasuh, mengarahkan, mendidik, dan membimbing anak yang diterapkan dalam keluarga. Selain itu, persamaan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Agustin dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jika penelitian yang dilakukan Agustin meneliti di SMA Negeri 1 Getasan sedangkan peneliti di SMP Negeri 1 Rembang. Selain itu penelitian Agustin membahas mengenai pola asuh demokratis. Pola asuh demokrasi yaitu pola asuh yang menerapkan kebebasan untuk berpendapat atau berkomunikasi dengan orang tua sehingga komunikasi antara anak dan orang tua terjalin dengan baik, pengontrolan dan pengawasan dari orang tua terhadap kegiatan anak masih berlaku, adanya komunikasi antara orang tua dan anak, dan orang tua selalu memprioritaskan kepentingan anak, serta memberikan penghargaan kepada anak sebagai bentuk apresiasi terhadap kegiatan yang dilakukannya. Sedangkan peneliti membahas mengenai pola asuh secara umum. Perbedaan lain yaitu Agustin membahas mengenai prestasi belajar pada mata pelajaran Matematika sedangkan peneliti membahas mengenai hasil belajar berupa nilai PAS pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

3. **Penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas V SD AL-IRSYAD AL ISLAMIYYAH Bekasi” oleh Solikah (2016) UIN.**

Ada persamaan penelitian yang dilakukan oleh Solikah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu persamaanya berupa jenis penelitian yang bertujuan untuk mengetahui suatu hubungan antar variabel. Persamaan lain yaitu sama-sama meneliti mengenai pola asuh orang tua. Pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orang tua untuk mengasuh, mengarahkan, mendidik, dan membimbing anak yang diterapkan dalam keluarga. Persamaan yang lain yaitu pada teknik pengumpulan data menggunakan angket dan dokumentasi berupa nilai yang diperoleh siswa.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Solikah dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan Solikah meneliti di SD Al-Irsyad Al Islamiyyah Bekasi. Sedangkan peneliti dilakukan di SMP Negeri 1 Rembang. Perbedaan lain yaitu Solikah menggunakan prestasi belajar UTS mata pelajaran PAI. Peneliti menggunakan hasil belajar genap bahasa Indonesia berupa PAS. Angket yang digunakan peneliti menggunakan skala *Guttman*. Sedangkan penelitian Solikhah menggunakan skala *Likkert*.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pendidikan dapat diperoleh dimana saja, salah satunya yaitu melalui sekolah, masyarakat, dan lingkungan keluarga. Menurut Sochib (2014: 2) keluarga adalah lembaga yang memiliki tugas dan tanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan umum. Dalam konteks keluarga, maka orang tua (ayah dan ibu) yang secara sadar

mendidik anak-anaknya untuk mencapai kedewasaan (Djamarah, 2014: 3). Orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua memiliki peran untuk mengasuh, membimbing, memelihara, dan menjadi pendidik bagi anak di dalam lingkungan keluarga, disebut pola asuh. Menurut Tridhonanto dan Berenda (2014: 5), pola asuh adalah suatu keseluruhan interaksi yang dilakukan oleh orang tua untuk memberikan dorongan bagi anak dengan mengubah tingkah laku, pengetahuan, dan nilai-nilai yang dianggap paling tepat bagi orang tua agar anak bisa mandiri, tumbuh serta berkembang secara sehat dan optimal, memiliki rasa percaya diri, memiliki sifat rasa ingin tahu, bersahabat, dan berorientasi untuk sukses. Djamarah (2014:51) mengemukakan bahwa pola asuh merupakan interaksi dan kebiasaan orang tua (ayah dan ibu) dalam mendidik, memimpin, mengasuh dan membimbing anak dalam keluarga secara konstan yang dilakukan dari waktu ke waktu. Anak menjadi baik atau buruk semua tergantung dari pola asuh orang tua dalam keluarga. Slameto (2010: 56) mengemukakan bahwa pola asuh adalah salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Pola asuh menjadi bagian dari keluarga. Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua untuk mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak. Pola asuh orang tua yang baik akan memberikan perhatian, penyediaan fasilitas, dan dukungan guna mendorong anak dalam belajar. Melalui pola asuh orang tua akan dapat memantau perkembangan anak dan mengetahui tingkat kemampuan dalam belajarnya.

Jadi, dapat disimpulkan pola asuh adalah suatu cara yang dilakukan orang tua untuk mengasuh, mengarahkan, mendidik, dan membimbing anak yang diterapkan dalam keluarga. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga membentuk kepribadian,

sikap, dan tingkah laku anak yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan hasil belajar setelah mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Jika orang tua dapat menerapkan pola asuh yang baik akan memberikan dampak positif. Salah satunya pada aspek pendidikan yaitu anak menjadi semangat belajar sehingga anak dapat memperoleh hasil belajar yang tinggi. Dampak negatifnya, anak menjadi tidak semangat dalam belajar sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar.

2. Jenis-jenis Pola Asuh Orang Tua

Orang tua memiliki tugas dalam keluarga untuk mendidik, mengasuh, mengurus, dan mengontrol anak. Orang tua juga dituntut memiliki keterampilan untuk membimbing anak sehingga pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua berbeda-beda. Menurut Tridhonanto dan Berenda (2014: 12) terdapat 3 jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh permisif (*permissive parenting*) dan pola asuh demokrasi (*authoritative parenting*). Masing-masing jenis pola asuh akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Pola Asuh Otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter adalah pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan dalam pembentukan kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak perkataan dan keinginan orang tua harus dituruti. Pola asuh otoriter memiliki ciri-ciri yaitu 1) anak harus mengikuti dan patuh pada perintah dan kehendak orang tua, 2) pengontrolan yang dilakukan oleh orang tua dalam perkembangan anak dilakukan dengan ketat, 3) orang tua jarang memberikan pujian kepada anak, 4) komunikasi yang dilakukan bersifat satu arah bila orang tua tidak mengenal kompromi. Dampak yang ditimbulkan

dari pola asuh otoriter adalah melatih kedisiplinan anak, namun hal tersebut dapat dilakukan oleh anak hanya untuk menghindari hukuman dan kemarahan dari orang tua. Pola asuh ini dapat berpengaruh dan menimbulkan dampak kepada anak yaitu anak menjadi penakut, mudah cemas, menutup diri dari pergaulan, mudah stres, tertekan, kurang tujuan karena harus selalu menuruti perkataan orang tua. Hal ini dapat menyebabkan anak menjadi pasif dan cenderung pendiam serta sering berdiam diri.

b. Pola Asuh Permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh permisif adalah pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar. Kecenderungan orang tua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila sedang dalam bahaya. Pola asuh permisif kurang memberikan perhatian kepada anak. Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan terhadap anak, orang tua memberikan semua hal yang diinginkan anak, kontrol dari orang tua terbilang lemah, dan tidak memberikan perhatian kepada anak. Hal ini dapat membentuk kepribadian anak dengan cara memberi kesempatan agar anak dapat melakukan dan menyelesaikan segala urusannya dengan pengawasan yang secukupnya. Ada kecenderungan yang dilakukan bahwa orang tua tidak menegur atau memperingati apabila anak melakukan suatu kesalahan. Pola asuh permisif menerapkan pola asuhnya dengan aspek-aspek antara lain: 1) orang tua tidak peduli terhadap pertemanan atau persahabatan anak, 2) orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kebutuhan anak, 3) orang tua tidak peduli terhadap pergaulan anak dan tidak pernah menentukan norma-norma yang harus diperhatikan dalam bertindak, 4) orang tua

tidak peduli dengan masalah yang dihadapi oleh anak, 5) orang tua tidak peduli terhadap kegiatan kelompok yang diikuti anak, 6) orang tua tidak peduli anak bertanggung jawab atau tidak atas tindakan yang dilakukan.

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu 1) pengontrolan dan bimbingan yang diberikan kepada anak cenderung sangat lemah, 2) sifat dan sikap yang diberikan kepada anak terbilang hangat, terlihat dari cara memberikan hal yang diinginkan oleh anak, 3) orang tua menerima hasil yang diperoleh anak meskipun begitu pengontrolan terhadap anak tergolong rendah, terlihat dari memberikan kebebasan anak untuk membuat keputusan dan berbuat sesuai keinginan mereka. Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak menjadi agresif, tidak menuruti perkataan dan perintah orang tua, mereka merasa berkuasa, dan suka memberontak sehingga kurang mampu untuk mengendalikan diri.

c. Pola Asuh Demokratis (*Authoritative Parenting*)

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dengan tujuan untuk membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional. Ciri-ciri pola asuh demokratis adalah 1) anak akan diberikan kesempatan agar dapat mengembangkan dan mengontrol dirinya sehingga melatih kemandirian anak, 2) anak dapat mengungkapkan pendapatnya dan diikutsertakan dalam membuat keputusan, 3) orang tua menetapkan peraturan dan mengelola tentang kehidupan anak, 4) orang tua selalu memprioritaskan kepentingan anak dan tidak ragu dalam mengendalikan mereka, 5) orang tua bersikap realistis terhadap kemampuan anak sehingga tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, 6) memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan

melakukan suatu tindakan, 7) pendekatan kepada anak bersifat hangat dan berupaya membimbing anak. Dampak pola asuh demokratis dapat membentuk perilaku anak menjadi mandiri, memiliki rasa percaya diri, mudah beradaptasi dan berinteraksi, mampu mengendalikan diri, bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahunya yang tinggi, mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas sehingga mampu menyelesaikan masalah.

Senada pendapat Septiari (2017: 170) yang menyebutkan bahwa terdapat tiga jenis pola asuh yaitu otoriter, permisif, dan demokratis.

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang mengharuskan atau memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Keinginan orang tua menjadi hal yang wajib untuk dituruti, anak tidak memiliki kebebasan untuk mengeluarkan pendapat. Pola asuh otoriter dapat dilihat dengan adanya hukuman yang diterima anak ketika mereka tidak menuruti perkataan orang tua dan jarang memberikan pujian kepada anak sebagai bentuk penghargaan meski anak telah menuruti perkataan orang tua. Namun melalui pola asuh ini dapat melatih kedisiplinan anak, meski disiplin itu hanya untuk menghindari kemarahan dan hukuman dari orang tua. Dampak yang ditimbulkan dari pola asuh otoriter adalah melatih kedisiplinan anak, namun hal tersebut dapat dilakukan oleh anak hanya untuk menghindari hukuman dan kemarahan dari orang tua. Pola asuh ini dapat berpengaruh dan menimbulkan dampak negatif yaitu anak menjadi penakut, mudah cemas, menutup diri dari pergaulan, mudah stres, tertekan, kurang tujuan karena harus selalu menuruti perkataan orang tua.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif merupakan pola asuh yang dilakukan orang tua dengan memberikan kebebasan terhadap anak untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Pengontrolan terhadap anak juga sangat lemah dan tidak memberikan perhatian kepada kegiatan yang dilakukan anak. Orang tua mengizinkan anak untuk berbuat apa saja. Orang tua memiliki kehangatan dan menerima apa adanya. Kehangatan yang ada cenderung berwujud memanjakan, apapun keinginan anak dapat dituruti. Sedangkan bentuk menerima yang apa adanya cenderung memberikan kebebasan kepada anak untuk berbuat apa saja. Pola asuh permisif dapat menyebabkan anak menjadi agresif, bersikap implusif, anak merasa berkuasa atau suka mendominasi dan tidak menuruti perkataan ataupun perintah orang tua, dan suka memberontak sehingga kurang mampu untuk mengendalikan diri. Namun melalui pola asuh ini anak akan dapat mengeluarkan apa yang ada dalam dirinya.

c. Pola Asuh Demokrasi

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang mendorong anaknya untuk menjadi mandiri, namun tetap memberikan batasan atau aturan dan mengontrol perilaku anak. Pola asuh ini ditandai dengan sikap orang tua yang mengakui dan menerima kemampuan anaknya serta anak dibawah kontrol dan pantauan orang tua dalam kesehariannya. Orang tua sangat memperhatikan dan memenuhi hal yang dibutuhkan anak. Pola asuh ini memberikan dampak kepada anak menjadi mandiri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman seusianya dengan baik, mampu untuk menghadapi permasalahan, mempunyai minat terhadap hal baru, berorientasi pada prestasi, kooperatif dengan orang dewasa, penurut, patuh,

mampu mengendalikan diri dan menghadapi stres. Orang tua juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan apa yang diinginkan dan harapan dari orang tua.

Pendapat lain diungkapkan oleh Helmawati (2016: 138) yang menyebutkan bahwa pola asuh memiliki empat jenis yaitu otoriter, permisif, demokratis, dan situasional.

a. Pola Asuh Otoriter (*Parent Oriented*)

Pola asuh otoriter pada umumnya menggunakan pola komunikasi satu arah. Pola asuh ini memiliki ciri-ciri yang menekankan bahwa semua aturan dari orang tua harus ditaati oleh anaknya. Orang tua memaksakan pendapat atau keinginan pada anaknya sehingga anak tidak dapat mengungkapkan hal yang diinginkan dan dirasakan kepada orang tua. Pola asuh ini memberikan dampak negatif pada anak sehingga mungkin anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan, dan tidak mandiri karena segala sesuatu tergantung orang tua. Namun ada pula dampak positif dari pola asuh ini yaitu anak menjadi patuh dan cenderung akan menjadi disiplin karena mereka menaati peraturan yang ditetapkan orang tua.

b. Pola Asuh Permisif (*Children Centered*)

Pola asuh permisif menggunakan komunikasi satu arah meskipun orang tua memiliki kekuasaan penuh dalam keluarga terutama kepada anak, namun anak tetap memutuskan apa yang diinginkannya. Pola ini bersifat segala aturan dan ketetapan keluarga berada di tangan anak. Pola asuh permisif orang tua harus mengikuti

keinginan anak baik orang tua setuju maupun tidak. Artinya, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orang tua. Orang tua mengikuti segala kemauan anaknya. Dampak negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan sosial yang berlaku, anak cenderung menjadi bertindak semena-mena. Namun dampak positifnya yaitu jika anak menggunakan kepercayaan dari orang tua dengan tanggung jawab, maka anak dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan pencapaian dirinya di masyarakat.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis menggunakan komunikasi dua arah. Adanya komunikasi antara orang tua dan anak sehingga suatu keputusan diambil bersama dengan mempertimbangkan pendapat kedua belah pihak. Anak diberi kebebasan untuk bertanggung jawab. Artinya, apa yang dilakukan anak tetap harus ada di bawah pengawasan orang tua dan dapat dipertanggungjawabkan. Dampak positif dari pola asuh ini adalah anak akan menjadi individu yang mempercayai orang lain, bertanggung jawab terhadap tindakannya, dan jujur. Dampak negatifnya adalah anak akan cenderung menurunkan kewibawaan otoritas orang tua, kalau segala sesuatu harus dipertimbangkan antara orang tua dengan anak.

d. Pola Asuh Situasional

Pola asuh situasional merupakan pola asuh yang menggunakan gabungan beberapa jenis pola asuh. Pola asuh ini dimaksudkan agar orang tua tidak menjadi terlalu kaku dan tidak terlalu membebaskan dalam mengasuh anak. Pola asuh ini

memberikan dampak anak menjadi kreatif, berani, dan percaya diri, namun tetap patuh pada orang tua.

Berdasarkan berbagai pendapat mengenai jenis-jenis pola asuh di atas terdapat persamaan jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis. Pemilihan mengenai jenis pola asuh dalam penelitian ini dikarenakan tiga jenis pola asuh tersebut biasanya diterapkan dalam keluarga. Setiap keluarga biasanya memiliki satu jenis pola asuh yang diterapkan dalam keluarga untuk mendidik anaknya. Pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua cenderung bersifat memaksakan kehendak anak, hampir tidak pernah memberikan pujian terhadap hal yang dilakukan anak, dan memberikan hukuman ketika anak berbuat suatu kesalahan. Pola asuh permisif cenderung memberikan kebebasan terhadap anak, orang tua memberikan semua hal yang diinginkan anak, kontrol dari orang tua terbilang lemah, dan tidak memberikan perhatian kepada anak. Sedangkan pola asuh demokrasi yaitu pola asuh yang menerapkan kebebasan untuk berpendapat atau berkomunikasi dengan orang tua sehingga komunikasi antara anak dan orang tua terjalin dengan baik, pengontrolan dan pengawasan dari orang tua terhadap kegiatan anak masih berlaku, adanya komunikasi antara orang tua dan anak, dan orang tua selalu memprioritaskan kepentingan anak, serta memberikan penghargaan kepada anak sebagai bentuk apresiasi terhadap kegiatan yang dilakukannya. Pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak-anaknya juga berpengaruh dalam menentukan dan mempengaruhi sifat (kepribadian) anak. Perkembangan anak menjadi baik atau buruk tergantung dari pola asuh yang ada di dalam keluarga. Jadi, indikator pola asuh orang tua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Indikator Pola Asuh Orang Tua

Variabel	Jenis Pola Asuh	Indikator
Pola Asuh	Otoriter	Memaksakan kehendak anak.
		Komunikasi cenderung satu arah
		Hampir tidak pernah memberi pujian.
		Memberi hukuman ketika ada kesalahan
	Permisif	Memberi kebebasan dan menuruti keinginan anak.
		Tidak memberikan perhatian
		Lemahnya pengontrolan terhadap anak.
	Demokratis	Komunikasi berlangsung dua arah.
		Membimbing dan mengarahkan.
		Memprioritaskan kepentingan anak.
		Pengawasan kegiatan anak.
		Memberikan penghargaan kepada anak.

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar dan pembelajaran. Menurut Sudjana (2013: 3) hasil belajar merupakan adanya suatu perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti kegiatan belajar. Sukmadinata (2009: 102) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah suatu realisasi dari kecakapan potensial atau kemampuan yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari sikap dan perilakunya, baik berupa perilaku dalam pemahaman pengetahuan, keterampilan, dan psikomotorik. Hasil belajar sering digunakan untuk mengetahui seberapa jauh seseorang dalam menguasai bahan (materi) yang telah diajarkan. Menurut Permendikbud No. 104 Tahun 2014 penilaian hasil belajar oleh guru adalah proses pengumpulan informasi atau bukti tentang capaian pembelajaran siswa dalam kompetensi sikap spiritual dan sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi

keterampilan yang dilakukan secara terencana dan sistematis, selama, dan setelah proses pembelajaran. Tujuan penilaian tersebut untuk mengetahui tingkat kemajuan (perkembangan) yang telah dicapai siswa dalam kurun waktu selama proses belajar tertentu, mengetahui kedudukan siswa dalam kelompok kelasnya, mengetahui tingkat usaha yang dilakukan siswa dalam belajar, mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kemampuan kognitifnya, dan mengetahui tingkat daya guna dan hasil metode pengajaran yang digunakan guru selama proses pembelajaran (Syah, 2013: 198).

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan dalam diri siswa setelah mengikuti serangkaian kegiatan dan proses belajar yang diterimanya, kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui pelaksanaan kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk memperoleh hasil pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar ditunjukkan dengan nilai berupa angka. Penelitian ini menggunakan hasil belajar dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII, berupa nilai PAS genap. Hasil belajar bahasa Indonesia adalah nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti serangkaian proses pembelajaran di sekolah pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang ditunjukkan melalui angka. Penilaian Akhir Semester (PAS) adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa di akhir semester, memantau perkembangan belajar setelah proses pembelajaran, menentukan nilai hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran. Bentuk soal PAS di SMP Negeri 1 Rembang menggunakan soal pilihan ganda dan soal esai.

2. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai anak merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebuah faktor yang dapat menyebabkan atau mempengaruhi proses pemerolehan hasil belajar anak setelah mengikuti proses belajar. Faktor yang mempengaruhi anak juga berbeda-beda karena setiap anak memiliki karakteristik dan latar belakang yang berbeda-beda pula. Ada anak yang mudah memahami materi pembelajaran, namun ada anak yang membutuhkan waktu yang lebih lama untuk memahami materi yang ada dalam sebuah mata pelajaran. Menurut Slameto (2013: 54) Ada faktor yang berasal dalam diri individu (internal) maupun dari luar individu (eksternal). Masing-masing akan dijabarkan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Faktor Jasmani

Faktor jasmani terlihat dari kondisi badan yang sehat. Sehat berarti dalam keadaan baik dan terbebas dari segala penyakit. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya. Proses belajar akan terganggu jika kesehatan badan sedang tidak baik. Agar seseorang dapat belajar dengan baik maka harus mengusahakan kesehatan badannya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan tentang belajar, bekerja, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah. Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Apabila siswa sakit kepala, flu, demam, dan sebagainya dapat mengakibatkan siswa tidak bergairah dan tidak semangat dalam kegiatan belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) siswa kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, perasaan kecewa

karena konflik dengan pacar, orang tua hal ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar. Pemeliharaan kesehatan sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar. Oleh karena itu, tugas orang tua pada anaknya agar tetap memelihara dan mengawasi kesehatan anak dengan baik secara maksimal.

2). Faktor Psikologis

Faktor psikologi menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. Faktor psikologis terdiri dari 1) intelegensi yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat, 2) perhatian adalah keaktifan jiwa yang tertuju pada suatu objek, 3) minat merupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, 4) bakat adalah kemampuan potensial untuk belajar yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang, 5) motif yaitu dorongan yang menggerakkan diri seseorang untuk melakukan sesuatu, 6) kematangan adalah suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan diri seseorang untuk melaksanakan kecakapan yang baru, 7) kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respon dan bereaksi terhadap sesuatu.

b. Faktor Eksternal

1). Keluarga

Keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Di dalam keluarga orang tua berperan untuk mendidik dan mengarahkan anak, hal ini disebut pola asuh. Pola asuh

yang diterapkan dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dalam belajar. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Selain itu terdapat relasi antara setiap anggota keluarga, kondisi dan suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, tingkat pendidikan. Adapula faktor keadaan rumah turut mempengaruhi keberhasilan belajar yaitu besar kecilnya rumah tempat tinggal, tersedianya peralatan dan media belajar. Media belajar elektronik dapat menggunakan *handphone*, *laptop*, dan *smartphone* untuk mengakses ilmu secara *online* baik dari berbagai situs, web, maupun jurnal *online*. Namun orang tua perlu mengadakan pengawasan terhadap penggunaan *gawai daring (gadget)* bagi anak, sebab sering kali anak menggunakan *gadget* untuk bermain *game* dan menggunakan media sosial sehingga orang tua perlu mengawasi dan memantau, serta pembatasan bagi anak dalam menggunakan *gadget*. Penggunaan *gadget* yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan waktu belajar yang berdampak pada hasil belajar yang diperoleh anak dengan adanya pengontrolan terhadap penggunaan *gadget* dari orang tua akan mengurangi penyalahgunaan *gadget* sehingga lebih terarah untuk penggunaan *gadget* yang positif seperti mencari materi untuk belajar. Hal tersebut dapat menentukan keberhasilan dalam memperoleh hasil belajar.

2) Sekolah

Keadaan sekolah sebagai tempat dilaksanakannya belajar dan pembelajaran turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode pembelajaran, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, penyediaan fasilitas sebagai perlengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah

murid di setiap kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya. Tata tertib yang terdapat di sekolah salah satunya yaitu larangan mengenai penggunaan *handphone* disaat jam pembelajaran berlangsung. Hal tersebut dilakukan agar konsentrasi siswa dalam mengikuti pembelajaran yang berlangsung tidak terganggu. Biasanya siswa cenderung memusatkan perhatiannya pada *handphone* sehingga penggunaan *handphone* dilarang selama kegiatan di sekolah berlangsung. Guru berperan untuk mengontrol penggunaan *handphone* ketika di sekolah. Bahkan terkadang di suatu sekolah memberikan peringatan berupa poin pelanggaran apabila siswa ketahuan membawa atau menggunakan *handphone* ketika pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk mendisiplinkan siswa dan memantau penggunaan *handphone* yang dapat mempengaruhi konsentrasi siswa dalam belajar yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa. Ada beberapa sekolah yang mengizinkan siswa untuk membawa *handphone* namun hanya untuk kepentingan untuk mengabari orang tua agar dijemput setelah sepulang sekolah.

3) Masyarakat

Masyarakat terdiri dari beberapa keluarga yang tinggal dalam suatu wilayah tertentu. Kondisi masyarakat juga menentukan hasil belajar dilihat dari kegiatan anak dalam masyarakat, media masa, teman bersosialisasi dan bentuk kehidupan masyarakat. Jika di sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari keluarga yang baik, anak akan mendapat kontribusi yang baik dalam proses interaksinya. Anak-anak yang berkelakuan baik dari sifat atau sikap secara tidak sadar akan memberikan pengaruh positif bahkan dapat merubah perilaku seseorang menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan anak-anak yang nakal, tidak bersekolah dan

pengangguran akan mempengaruhi semangat belajar sehingga malas belajar dan motivasi kurang. Hal-hal yang dilakukan pun akan bersifat negatif dan tidak bermanfaat bagi orang lain ataupun diri sendiri. Namun sebaliknya, jika lingkungan dalam masyarakat itu buruk, anak akan cenderung akan terpengaruh menjadi negatif. Hal ini dapat berdampak pada aspek pendidikan anak yang berpengaruh dalam kegiatan belajarnya.

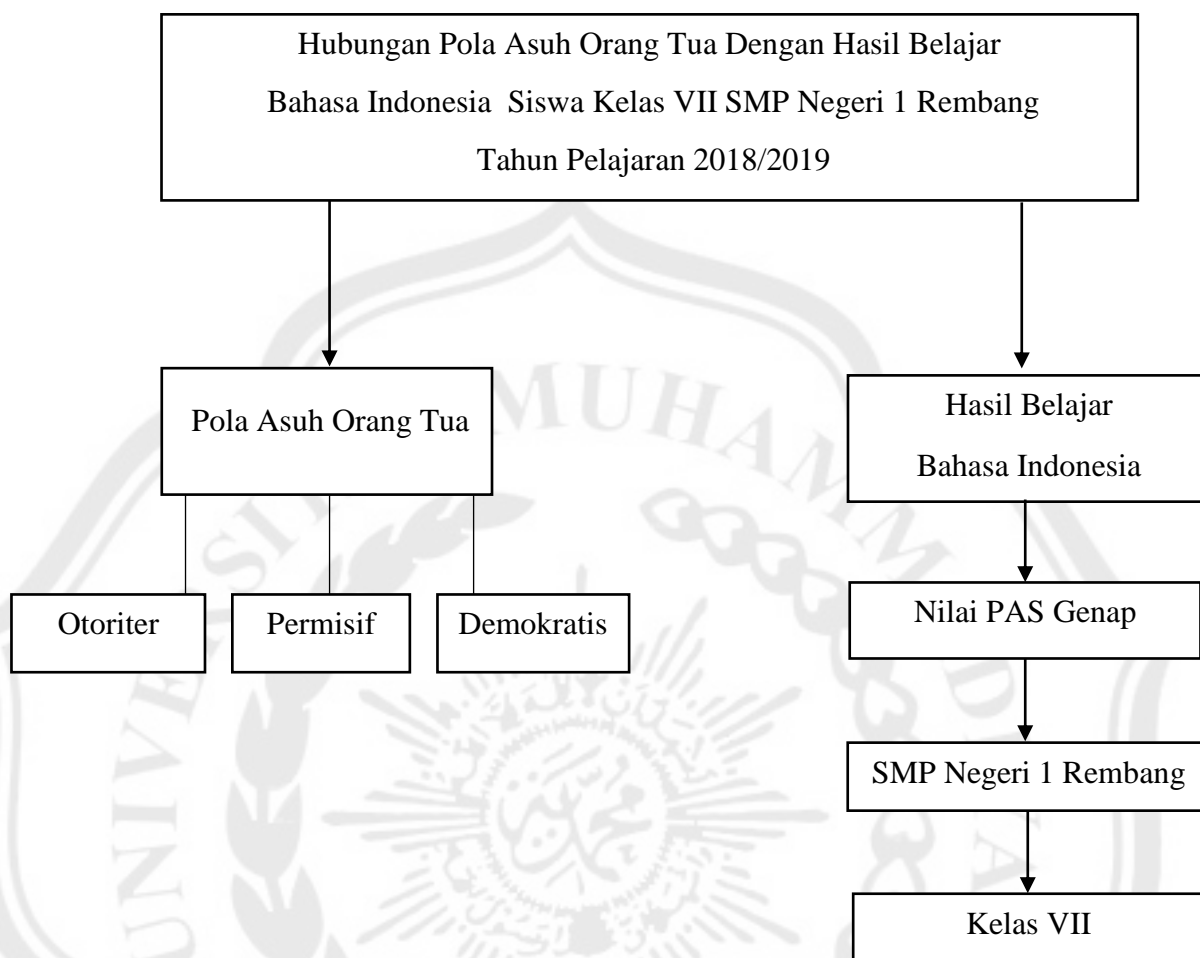
D. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori, hubungan pola asuh orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia dapat dijelaskan sebagai berikut: segala bentuk aktivitas yang dilakukan oleh seseorang pasti akan memperoleh hasil. Begitu juga dengan kegiatan belajar, aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran bertujuan untuk mencapai kompetensi yang dapat dilihat melalui hasil belajar. Hasil belajar adalah sebuah perubahan yang dialami oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran yang dapat diunjukkan melalui angka (nilai). Hasil belajar yang tinggi selalu menjadi keinginan para orang tua siswa. Namun tidak semua orang tua menyadari bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa, tidak hanya dipengaruhi oleh dirinya sendiri (faktor internal) tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang berpengaruh adalah pola asuh yang diterapkan dalam keluarga. Anak membutuhkan dukungan, pengawasan, dan perhatian dari orang tuanya dalam belajar. Perhatian orang tua kepada anak merupakan bentuk dari pola asuh yang diterapkan dalam keluarga.

Pola asuh merupakan cara yang digunakan oleh orang tua untuk mendidik dan membimbing, serta memberikan perhatian kepada anak dalam keluarga. Pola asuh

yang memberikan perhatian, pengawasan, dan bimbingan kepada anak akan lebih mengutamakan dan memberikan motivasi, serta dukungan kepada anak dalam belajar sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang baik. Pola asuh orang tua terdiri dari pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis. Setiap orang tua memiliki prinsip dan keyakinan dalam menerapkan pola asuh di lingkungan keluarganya, sehingga orang tua yang satu dengan yang lain dapat menerapkan pola asuh yang berbeda dalam mendidik anak. Dari perbedaan penerapan pola asuh, akan menghasilkan perbedaan pula terhadap hasil belajar yang diperoleh anak.

Dari pemikiran tersebut maka peneliti berpendapat bahwa, jika orang tua menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak maka tingkat keberhasilan dalam belajar menjadi baik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada atau tidak hubungan antara pola asuh orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2018/2019. Adapun kerangka berpikir digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka dapat disimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rembang.

Ho : Tidak ada hubungan yang signifikan pola asuh orang tua dengan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Negeri 1 Rembang.